



Karakter Tokoh Utama Novel *Kinanti* Karya Margareth Widhy Pratiwi

Arfa Dhani Nugraha, Nugraheni Eko Wardhani, dan Ani Rakhmawati

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia
bansampo@gmail.com

Article info

A B S T R A C T

Article history:

Received: 31-03-2018

Revised : 25-03-2019

Accepted: 16-05-2019

The Kinanti novel will be reviewed using literature on psychology. This study aims to describe and explain the main character and personality based on Sigmund Freud's psychoanalytic theory and its relevance to the learning of literature in Higher Education. This research is a qualitative descriptive study. The data collected is in the form of words, sentences, and dialogues between the groups contained in the novel Kinanti data source by Margaret Widhy Pratiwi. Data collection techniques used in this study were referring note-taking, and interview techniques. The data validity used is data triangulation. The data analysis technique used is to trace the personality of the main character. Kinanti as the main character has three characters, namely: selfhood, inner attitude, and looking for a true teacher. The Kinanti novel can portray the character of an independent and socially caring Javanese society.

Keywords:

characters

education

Kinanti

personality

psychology studies

Novel *Kinanti* akan diulas menggunakan kajian psikologi sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tokoh utama serta kepribadiannya berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud dan relevansinya terhadap pembelajaran sastra di Perguruan Tinggi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, kalimat, dan dialog antartokoh yang terdapat dalam sumber data novel *Kinanti* karya Margareth Widhy Pratiwi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak, catat, dan wawancara. Validitas data yang digunakan adalah triangulasi data. Teknik analisis data yang digunakan, yaitu menelusuri kepribadian tokoh utama. *Kinanti* sebagai tokoh utama memiliki tiga karakter, yakni: kedirian, sikap batin, dan mencari guru sejati. Novel *Kinanti* dapat menggambarkan karakter masyarakat Jawa yang mandiri dan peduli sosial.

Copyright © 2019 Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon.
All rights reserved.

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah pengejawantahan dari kenyataan kehidupan manusia. Karya sastra lahir dari pengalaman dan pengetahuan pengarang (Hermawan, 2015). Kehidupan di dalam karya sastra banyak daya pengaruhnya terhadap suatu keadaan masyarakat yang melahirkan karya sastra tersebut. Karya sastra juga mencerminkan keadaan sekitar pengarang. Sastra dapat diartikan sebagai sebuah gejala sosial. Aristoteles (dalam



Ratna, 2012), menyatakan bahwa pengarang tidak hanya menjiplak kenyataan, namun juga sebagai proses kreatif pengarang yang mengacu pada kenyataan, menciptakan sesuatu yang baru. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat juga bisa diungkapkan dalam karya sastra.

Wellek dan Warren (1990), menyatakan bahwa sastra merupakan cerminan dan wujud ekspresi kehidupan walau pun tidak semuanya. Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa karya sastra tidak hanya dipengaruhi oleh kehidupan, tetapi merupakan refleksi dari kehidupan. Hal itu bisa disebut juga karya sastra sebagai bentuk gambaran kehidupan nyata karena inspirasi pengarang menulis karya sastra juga diambil dari peristiwa sehari-hari yang terjadi di masyarakat. Karya sastra juga dapat terinspirasi dari berita di media elektronik, seperti: televisi, radio, dan media lain.

Secara harfiah, psikologi adalah ilmu jiwa atau ilmu yang mempelajari gejala-gejala kejiwaan. Menurut Freud (dalam Minderop, 2011), kehidupan psikis pada hakikatnya tidak disadari dan pengaruh-pengaruh ketidaksadaran ini memiliki peran besar. Freud membedakan struktur kepribadian, meliputi: unsur *das es (the id)* yang berarti ketidaksadaran, *das ich (the ego)* yang berarti kesadaran, *das ueber ich (the super ego)* yang berfungsi sebagai hati nurani sebagai pengritik dan pengontrol kehidupan sendiri.

Novel tidak hanya sebuah karya rekaan, tetapi dapat digunakan sebagai referensi dalam memahami kebudayaan di suatu masyarakat (Azizah & Setiana, 2016). Penelitian ini mengangkat novel karya Margareth Widhy Pratiwi yang berjudul *Kinanthi*. Novel ini menggunakan bahasa Jawa sebagai pengantarnya. Novel *Kinanthi* mempunyai lima plot, masing-masing plot memiliki sudut pandang yang berbeda. Perbedaan sudut pandang inilah yang menjadi ciri khas dari novel *Kinanthi*. Selain itu, dengan perbedaan sudut pandang di setiap plot tersebut membuat cerita yang diangkat menjadi lebih mengena di hati pembaca. Pembaca dapat memahami isi hati setiap tokoh yang diceritakan dalam novel tersebut.

Novel ini memiliki banyak nilai pendidikan karakter khususnya nilai religi yang ditanamkan Kakek Kinanthi serta pembantunya sehingga bisa membendung pengaruh buruk Yulia, ibu Kinanthi. Secara logika, sifat-sifat buruk yang diturunkan oleh Yulia kepada Kinanthi akan tumbuh dalam diri Kinanthi. Namun hal tersebut tidak terjadi. Selain menganalisis struktur novel dan aspek psikologis tokoh Kinanthi, penelitian ini juga mengulas relevansinya terhadap pembelajaran sastra di Perguruan Tinggi. Hal ini



diharapkan dapat bermanfaat sebagai pembanding atau masukan terhadap proses pembelajaran yang memuat nilai-nilai karakter.

Nilai karakter merupakan salah satu unsur intrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Nurgiyantoro (2007) menjelaskan bahwa unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Kepaduan antarberbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel terwujud. Jika dilihat dari sudut pandang pembaca, unsur-unsur cerita yang dijumpai ketika membaca sebuah novel, yaitu peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.

Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan (Minderop, 2011). Dalam menelaah suatu psikologis dalam karya sastra, hal penting yang perlu dipahami adalah keterlibatan psikologi pengarang dan kemampuan pengarang menampilkan para tokoh rekaan yang terlibat dengan masalah kejiwaan. Adapun menurut Endraswara (2003), psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Begitu pula pembaca, dalam menanggapi karya sastra tidak terlepas dari kejiwaan masing-masing. Psikologi sastra pun mengenal karya sebagai cerminan kejiwaan.

Menurut Ratna (2012) pendekatan psikologi pada dasarnya berhubungan dengan tiga gejala utama, yaitu pengarang, karya sastra, dan pembaca dengan mempertimbangkan bahwa pendekatan psikologi lebih banyak berhubungan dengan pengarang dan karya sastra. Pada dasarnya, psikologi sastra merupakan penelitian yang memfokuskan pada karya sastra sebagai pusat penelitian tentang aspek kemanusiaan, meliputi: aspek kejiwaan tokoh yang terdapat pada karya sastra, aspek kejiwaan pengarang, dan psikologi pembaca. Berkaitan dengan aspek kejiwaan yaitu ada gejala kejiwaan tokoh atau gejala suasana batin yang timbul karena adanya perpaduan dari beberapa perasaan yang mempunyai intensitas yang lebih tinggi.

Teori psikologi sastra yang sering digunakan adalah psikologi sastra Sigmund Freud. Dalam bukunya, Sigmund Freud menjelaskan bahwa psikoanalisis mengandung struktur kepribadian, yaitu: *id*, *ego*, *super ego*, mekanisme pertahanan konflik, problem, dan sebagainya. Teori psikoanalisis Sigmund Freud banyak digunakan untuk dasar



penelitian mengenai psikologi. Sigmund Freud menjelaskan struktur kepribadian meliputi tiga hal, yakni: *das es (id)* merupakan aspek biologis, *das ich (ego)* adalah aspek psikologis, *das ueber ich (super ego)*, yaitu aspek sosiologis. Suryadarma (1990) menjelaskan bahwa ketiga aspek tersebut mempunyai fungsi, sifat, komponen, prinsip kerja, dinamika sendiri-sendiri. Namun ketiga aspek tersebut mempunyai hubungan yang sangat erat sehingga sulit dipisahkan pengaruhnya terhadap tata krama manusia.

Das es atau *id* yang disebut oleh Sigmund Freud *System der Underwusten*. Aspek *das es*, yaitu aspek biologis dan merupakan sistem yang asli dalam kepribadian. Dari aspek ini, dua aspek lain yang tumbuh. Freud menyebut juga realistik psikis yang sejati (*the true psychic reality*). Dengan demikian, *das es* merupakan dunia batin atau subjektivitas manusia dan tidak mempunyai hubungan langsung dengan dunia objektif. *Das es* berisi bab-bab yang dibawa sejak lahir merupakan kekuatan energi psikis yang menggerakkan *das ich* dan *ueber ich*. Energi psikis dalam *das es* tersebut dapat bertambah besar yang diakibatkan oleh perangsang, tidak peduli perangsang itu berasal dari dalam maupun dari luar. Apabila energi tersebut bertambah besar, maka menimbulkan tegangan yang menimbulkan rasa tidak nyaman. Jika ada tegangan dan terasa tidak nyaman, maka *das es* dengan cepat menyingkirkan energi untuk menghilangkan rasa tidak nyaman tersebut, dan mencari rasa nyaman (Suryadarma, 1990).

Sebagai bentuk upaya menghilangkan rasa tidak nyaman dan mencapai rasa nyaman digunakan *das es* dengan dua cara, yaitu: 1) refleks dan reaksi-reaksi otomatis, seperti: bersin, berkedip, dan sebagainya; 2) proses primer atau *primair vorgang*, seperti orang lapar membayangkan makan atau *wishfull fillment, wensvervulling* (Suryadarma, 1990). Ratna (2012) menjelaskan bahwa *id* yaitu kemauan-kemauan primitif yang harus dituruti, salah satunya adalah libido. Libido yaitu kemauan-kemauan yang pada gilirannya membutuhkan keturutan (Ratna, 2012). Pengertian libido menurut Ratna, yaitu kemauan yang harus dituruti supaya perasaan menjadi nyaman atau enak.

Das ich atau dalam bahasa Inggris *the ego* disebut juga *system der bewustenvorbewussten*. Aspek ini yaitu psikologis dari kepribadian dan lahir karena kebutuhan organisme untuk dihubungkan pada hal-hal yang baik dengan kenyataan (realita). Orang yang lapar biasanya mencari makanan untuk menghilangkan ketegangan yang terjadi dalam dirinya. Artinya, organisme harus dapat membedakan antara khayalan mengenai makanan dan kenyataan mengenai makanan. Pada konteks ini, antara *das es* dan *das ich*



mempunyai tempat yang berbeda. Jika *das es* hanya berhubungan dengan subjektif (dunia batin) manusia, sedangkan *das ich* dapat membedakan apa pun yang ada di dunia luar, baik dalam dunia subjektivitas maupun dunia realita (Suryabrata, 1990). Jadi, *das ich* atau *ego* yaitu suatu tindakan untuk menuruti *das es* atau *id*.

Ego merupakan sistem kepribadian yang pekerjaannya sebagai pengarah individu kepada dunia objek dari kenyataan, dan melaksanakan fungsi berdasarkan prinsip kenyataan. *Ego* yaitu kepribadian implementatif, yaitu berupa kontak dengan dunia luar (Endraswara, 2011). Berbeda dengan pendapat tersebut, Ratna (2012) mendefinisikan *ego* merupakan suatu sistem yang bertugas mengontrol *id*. Jadi, *ego* merupakan kontrol untuk *id*.

Das euber ich atau *super ego* yaitu aspek sosiologi kepribadian. *Das euber ich* merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat yang ditafsirkan sebagai orang tua kepada anak-anaknya. Kemudian, diajarkan dengan berbagai perintah dan larangan. *Super ego* lebih mewujudkan pada kesempurnaan daripada kesenangan. Oleh karena itu, *super ego* bisa saja dianggap sebagai aspek moral kepribadian. Fungsi pokok dari *super ego*, yaitu menentukan benar atau tidaknya, pantas atau tidak, beradab atau tidak sebuah permasalahan. Dengan demikian, pribadi bisa melakukan pekerjaan yang sesuai dengan moral masyarakat (Suryabrata, 1990). Jadi, *super ego* merupakan batasan-batasan untuk mewedahi berjalannya *ego*. Dengan adanya *super ego*, orang bisa lebih luwes dan tidak melukai orang lain dalam menuruti keinginannya.

Super ego mempunyai tiga fungsi utama. Menurut Suryabrata (1990), fungsi utama *super ego* meliputi hal-hal berikut. *Pertama*, menghalangi impuls-impuls *das es*, terutama impuls-impuls seksual dan agresif yang adanya dua hal tersebut ditentang oleh masyarakat. *Kedua*, mendorong adanya *das ich* untuk lebih mengejar bab-bab yang moralistis dari pada yang realistik. *Ketiga*, Mengejar kesempurnaan. Jadi, *das ueber ich* atau *the super ego* lebih diperuntukkan menentang *das ich (the ego)* dan membuat dunia menurut konsepsi yang ideal (Suryabrata, 1990). *Das ueber ich* atau *the super ego* merupakan kontrol yang mengandung nilai-nilai moral, agama, adat, undang-undang, dan aturan lain yang ada dalam kehidupan.

METODE

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian deskriptif kualitatif, yaitu kegiatan penelitian untuk memperoleh informasi kualitatif dengan deskriptif yang lebih berharga.



Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berupa novel *Kinanthi* karya Margareth Widhy Pratiwi. Adapun sumber data sekunder berupa informan yang dalam hal ini adalah Margareth Widhy Pratiwi selaku pengarang novel *Kinanthi*. Selain itu, informan lainnya adalah guru Bahasa Jawa di SMA dan siswa SMA serta buku-buku penunjang dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi atau disebut dengan kajian isi. Krippendorff mendefinisikan kajian isi yaitu teknik penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik simpulan yang replikatif dan sah dari data atas dasar konteksnya. Holsti (dalam Moleong, 2000) menyatakan bahwa kajian isi adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menarik simpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan yang dilakukan secara objektif dan sistematis. Data tersebut adalah novel *Kinanthi* karya Margareth Widhy Pratiwi. Adapun tahapan yang dilakukan dengan cara menemukan unsur-unsur struktural novel *Kinanthi* karya Margareth Widhy Pratiwi dengan menggunakan teori struktural Burhan Nurgiyantoro, juga menggunakan teori psikologi Sigmund Freud. Selain itu, juga mencatat data yang terdapat dalam novel *Kinanthi* karya Margareth Widhy Pratiwi yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter.

Selain itu, digunakan pula teknik wawancara dalam pengumpulan data. Wawancara merupakan percakapan berupa pemberian pertanyaan dari peneliti kepada narasumber atau informan dengan maksud mencari informasi tertentu. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada dosen sastra S1 Jurusan Bahasa Jawa, FKIP UNS Surakarta. Proses wawancara berjalan mengalir seperti dalam percakapan sehari-hari dan dilakukan tidak hanya sekali, melainkan secara berlanjut pada kesempatan-kesempatan berikutnya.

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif terdiri dari tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Miles dan Huberman dalam Sutopo, 2006). Analisis dalam penelitian kualitatif terdiri atas tiga komponen pokok yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi. Penyajian data merupakan menyajikan data-data yang terkumpul. Data-data tersebut bersumber dari data temuan di lapangan serta komentar peneliti, dokumen, biografi, artikel. Kemudian, hasil wawancara akan diatur, diurutkan, dan dikelompokkan (Moleong, 2000). Data yang telah dikelompokkan berdasarkan klasifikasinya. Selanjutnya disajikan



berdasarkan karakteristik data. Setelah data-data yang terkumpul disajikan, kemudian dibuat deskripsi masing-masing data untuk mempermudah tahap interpretasi. Verifikasi dan simpulan perlu dilakukan agar penelitian cukup mantap dan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, perlu dilakukan aktivitas pengulangan untuk tujuan pemantapan, penelusuran data kembali dengan melihat kembali sebentar pada catatan lapangan (Sutopo, 2002). Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi data. Menurut Moleong (2000), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data yaitu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan hasil penelitian sebagai berikut.

1. Kediri

a. *Das es (Id)*

Selayaknya manusia normal, Kinanti mempunyai keinginan-keinginan atau *id*. Di berbagai bagian novel terdapat beberapa paragraf yang menunjukkan *id*. Berikut salah satu cuplikan *id* dalam novel *Kinanti* yang muncul dari dalam batin tokoh *Kinanti*.

“...Nalika aku ngelekake mripat, awak rasane remuk. Ora bisa dakobahake. Guluku rasane garing banget, semono uga lambe kaya pecah kabeh. Aku ngelak banget. Kepengin ngombe, nanging tanganku ora bisa obah.

“Uuuuuuhh...”

“Gusti, Mbak Nanan pun sadhar! Ooo Allah Gusti, maturnuwun.”
Capet-capet kupingku krungu swara tangis lirih...” (Kinanti, 2015:127)

“...Ketika aku membuka mata, tubuhku rasanya sakit. Tidak bisa kugerakkan. Leherku rasanya sangat kering, begitu juga bibir seperti pecah semua. Aku sangat haus. Ingin minum, tetapi tanganku tidak bisa bergerak.

“Uuuuuuhh...”

“Tuhan, Mbak Nanan sudah sadar! Ooo Allah Tuhanku, terima kasih.” Samar-samar telingaku mendengar suara tangis pelan...” (Kinanti, 2015:127)

Cuplikan ungkapan di atas menceritakan tentang Kinanti sedang *opname* di rumah sakit. Kinanti baru sadar dari pingsannya. Kemudian merasakan haus dan ingin minum. Lalu, Kinanti mendengar suara tangis samar-samar. Tokoh Kinanti



pada cuplikan ungkapan di atas menyatakan keinginannya untuk minum karena haus. Impuls ingin minum tersebut menandakan *id* bekerja pada sistem berpikir tokoh Kinanti. Kinanti mengalami proses *id*. Haus merupakan kebutuhan individual yang harus dipenuhi.

b. Das Ich (Ego)

Ego juga banyak muncul pada novel *Kinanti*. Ego yang dicuplik adalah dari tokoh Kinanti. Berikut cuplikann *ego* tokoh Kinanti:

“...Met, ana tamu. Kana dibukak regole!” aku ngakon Slamet,
“Nek nggoleki Ibu, kandha nek Ibu wis pindhah saka kene, ya!..”
(Kinanti, 2015:129)

“...Met, ada tamu. Sana buka gerbangnya!” aku menyuruh Slamet,

“Kalau mencari Ibu, bilang bahwa Ibu sudah pindah dari sini, ya!...” (Kinanti, 2015:129)

Cuplikan percakapan di atas menceritakan mengenai Kinanti yang sedang menyangi rumput di halaman rumahnya. Kinanti menyuruh tukang kebunnya membukakan pintu gerbang karena ada tamu. Kinanti menyuruh tukang kebunnya jika tamu itu menanyakan ibunya, bilang jika sudah pindah.

Tokoh Kinanti di atas melakukan tindakan menyuruh tukang kebun. Impuls *id* membukakan gerbang yang muncul dipikirkannya, diproyeksikan dalam bentuk perintah kepada tukang kebun. Hal ini berarti *ego* berjalan pada tokoh Kinanti.

c. Das Ueber Ich (Super Ego)

Super ego banyak ditemukan dalam novel *Kinanti*. Di berbagai tempat banyak paragraf yang menyatakan *super ego* tokoh Kinanti. Salah satu cuplikan *super ego* dalam novel tersebut sebagai berikut.

“...Aku kepengin blaka marang Eyang, ngenani Ibu kang lungane ora karo Pak Aminoto, nanging karo sawijining mahasiswa aran Boy. Ibu ora mung seneng main kertu, naning uga nragadi kuliahe mahasiswa iku. Kepriye tumanggape Eyang yen aku ngaturake apa sing dakprangguli kang dadi jalaran nganti aku tabrakan? Aku ora wani mbayangake. Aku kudu ngenteni wektu kang pas. Nanging apa saiki dudu wektu kang pas? Nalikane pirembungan ngenani Ibu isih anget.

“Ana sing mbokgagas, Ndhuk?”

Aku njenggelak, lagi nyadhari yen kawit mau digatekake. Mripatku tempuk karo duweke Eyang, lan aku weruh tлага bening ing kono. Apa aku tega gawe butheg tлага bening ing kono. Apa aku tega gawe butheg tлага ing mripat iku? Nanging yen daksangga dhewe, nganti kapan aku kuwat? Aku unjal ambegan landhung, lan cetha kuwi ora luput saka kawigatene Eyang.



“Kowe isih mikirake Ibu, Ndhuk?” Pandangune Eyang, banjur bacute “Ora maido, Nan. Eyang ora bisa nyalahake.”

“Aku nggeget lambe, sepisan maneh nyawang pasuryane Eyang karo nggagapi swasana kang kaweca.”

“Ora, Yang.”

Aku gedheg. Muni ‘ora’ kanthi tandhes...” (Kinanti, 2015:136)

“...Aku ingin jujur kepada Kakek, mengenai Ibu yang perginya tidak dengan Pak Aminoto, tapi dengan seorang mahasiswa bernama Boy. Ibu bukan hanya suka bermain kartu, melainkan juga membiayai kuliah mahasiswa itu. Bagaimana tanggapannya Kakek jika aku bilang apa yang kulihat yang jadi sebab aku tabrakan? Aku tidak berani membayangkan. Aku harus menunggu waktu yang tepat. Tapi apa sekarang bukan waktu yang tepat? Ketika perbincangan mengenai Ibu masih hangat.

“Apa yang kamu pikirkan, Nak?”

“Aku terkaget, baru menyadari jika dari tadi diperhatikan. Matakuku dan mata Kakek saling tatap. Apa aku tega membuat keruh telaga jernih di situ. Apa aku tega membuat keruh di mata itu? Tapi jika kupukul sendiri, sampai kapan aku kuat? Aku menarik napas dalam-dalam, dan jelas Eyang masih memperhatikanku.

“Kamu masih memikirkan Ibu, Nak?” Tanya Kakek, lalu “Wajar, Nak. Kakek tidak bisa menyalahkan.”

Aku menggigit bibir, sekali lagi menatap Kakek sambil menutupi suasana yang kecewa.

“Tidak, Kek.”

Aku geleng-geleng, Bilang ‘tidak’ dengan tegas...” (Kinanti, 2015:136)

Cuplikan ungkapan di atas menceritakan tokoh Kinanti sedang menyembunyikan tentang apa yang dilihatnya kepada Eyangnya. Dia mengetahui bahwa ibunya menjalin hubungan dengan Boy, mahasiswa yang usianya jauh di bawah ibunya. Kinanti sadar jika menceritakan semuanya kepada Eyang, dia khawatir Eyang akan marah dan sedih. Pada akhirnya Kinanti memutuskan untuk tidak menceritakan dahulu kepada Eyangnya.

Pada cuplikan di atas Kinanti sedang menimbang-nimbang apa yang harus dilakukan. Kinanti berpikir jika mengatakan apa adanya akan melukai hati Eyang. Pada cuplikan tersebut *super ego* Kinanti berjalan berupa memikirkan dan mempertimbangkan baik-buruk hal yang akan dia lakukan. Walau bagaimana pun, keburukan sikap ibunya tidak perlu sampai diketahui oleh eyang. Hal ini justru akan menjadikan hubungan keluarga menjadi tidak harmonis. Sementara, Si-Eyang sudah pada usia yang tua. Usia yang seharusnya dihabiskan



untuk menikmati masa-masa menyenangkan bersama orang-orang yang disayangi.

Meski di satu sisi Kinanti merasa berkewajiban untuk menyampaikan hal yang benar, tetapi hal tersebut tidak dilakukan. Kinanti rela mengorbankan diri demi ibu yang telah melahirkan dan merawatnya. Memang keputusan yang sulit.

2. Sikap Batin

Setiap agama pasti menganjurkan umatnya agar saling menghargai satu dengan yang lain. Sikap saling menghargai terhadap orang lain pasti diawali dengan sikap santun dari dalam diri sendiri yang menumbuhkan sikap menghargai orang di sekitarnya. Sikap menghargai ini dapat ditunjukkan kepada orang tua, kakak, kakek, nenek, saudara, dan orang-orang yang dikasihi. Rasa menghargai dapat ditunjukkan dengan sikap menjaga hati orang yang dituju seperti yang ditunjukkan dalam salah satu kutipan novel *Kinanti* berikut:

“...Aku nyoba mesem, lan nyendhok campuran sawi cai-sim karo wortel lan kembang kol dimangsak nganggo kopyokan endhog, ditambahi bakso diiris lan rempela ati. Lik Semi mula pinter nyenengake atiku liwat mangsakane. Rumangsaku uripe wong tuwa iki saumure mung kanggo nggatekake aku. Mula kleru yen aku natoni atine. Mesthine dina iki dheweke olah-olah karemenanku, supaya atiku kelipur. Lali marang ibu kang lunga tanpa pamit aku.

“Didhahar, Mbak, mboten namung dipirsani.”

Aku kaget, ora ngira yen mung nyekeli sendhok tanpa dakanggo nyendhok. Hm, kepiye wae aku ora bisa ngapusi atiku kang paling jero. Aku kepengin gawe senenge Lik Semi, semono uga Lik Semi kepengin nyenengake atiku. Ketang lelorone satemene nduweni rasa lara kang padha...” (Kinanti, 2015:123-124)

Kutipan tersebut dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia sebagai berikut:

“...Aku mencoba tersenyum, dan menyendok campuran sawi cai-sim dengan wortel serta bunga kol dimasak dengan kocokan telur, ditambahi bakso diiris dengan rempela. Lik Semi sangat pintar membahagiakan hatiku dengan masakannya. Seingatku seumur hidupnya orang tua ini hanya untuk memperhatikanku. Maka aku salah jika kulukai hatinya. Bisa jadi hari ini beliau masak kesukaannku, supaya hatiku terobati. Lupa dengan ibu yang pergi tanpa pamit kepadaku.

“Dimakan, Mbak, tidak hanya dilihat.”

Aku terkejut, tidak menyangka jika hanya memegang sendok tanpa kupakai menyendok. Hm, bagaimana pun aku tidak bisa membohongi hatiku yang paling dalam. Aku ingin membuat Lik Semi bahagia, begitu juga Lik Semi ingin membahagiakan hatiku. Walaupun keduanya sebenarnya memiliki rasa sakit yang sama...” (Kinanti, 2015:123-124).



Kutipan di atas menceritakan tentang perasaan tokoh Kinanti yang sedih ditinggal ibunya pergi entah ke mana. Dia merasa sepi tanpa ibunya. Walau demikian, dia tidak begitu risau karena ada orang-orang yang merawatnya, diantaranya adalah Lik Semi, pembantunya. Dia tahu bahwa Lik Semi telah mengabdikan diri untuk merawatnya. Dia merasa hutang budi kepada Lik Semi. Maka dari itu dia ingin membahagiakan Lik Semi, dengan cara memakan makanan buatan Lik Semi.

Pada tembang Kinanti pupuh ketiga sesuai dengan kutipan di atas. Berikut adalah kutipan tembang tersebut:

*Yen wis tinitah wong agung, (Jika kau telah ditakdirkan menjadi orang besar,)
Aja sira nggunggung dhiri, (Janganlah menyombongkan diri,)
Ywa paliket lan wong ala, (Jangan kau dekati orang yang bertabiat buruk,)
Kang ala lakunireki, (Pasti (mereka) akan mengajak)
Nora wurung ngajak-ajak, (untuk berbuat buruk pula).
Atemahan nenulari ((dan) akan menular (kepadamu).
(Serat Wulangreh, 2015:4)*

Kutipan tembang Kinanti di atas memiliki makna bahwa orang yang mempunyai kedudukan, tidak boleh sombong. Hal ini berkaitan dengan sikap tokoh Kinanti. Walau anak orang kaya, namun tetap rendah hati dengan tetap menghormati Lik Semi, pembantunya. Begitu juga dia tidak mau mengikuti jejak buruk tokoh Yulia, ibunya Kinanti.

Sifat tokoh Kinanti juga tercermin pada tembang Kinanti pupuh keempat, yaitu sebagai berikut:

*Nadyan wong asor wijilipun, (Sekalipun berasal dari keturunan kelas bawah,)
Yen kelakuan becik, (Namun jika bertabiat baik,)
Utawa sugih carita, (Atau memiliki banyak cerita)
Carita kang dadi misil, (yang berguna),
Iku pantas raketana, (Dia pantas untuk didekati,)
Darapon mundhak kang budi (Agar menambah derajat(mu).
(Serat Kinanti, 2015:4)*

Kutipan tembang Kinanti di atas memiliki makna bahwa orang yang berasal dari golongan bawah, belum tentu derajatnya juga di bawah. Namun jika dia berkelakuan baik, atau memiliki banyak nasihat yang baik, dia pantas untuk dijadikan sahabat agar menambah tinggi derajat kita. Hal ini sesuai dengan sikap tokoh Kinanti pada novel *Kinanti*. Walaupun dia anak majikan yang kaya, dia tetap berbuat baik pembantunya, Lik Semi. Lik Semi memiliki hati yang tulus mengabdikan



kepada majikannya. Hubungannya dengan tokoh Kinanti terjalin sangat baik. Walau Lik Semi hanyalah pembantu, Kinanti telah menganggapnya sebagai ibu. Lik Semi senantiasa mengasuh tokoh Kinanti dengan dongeng-dongengnya sebelum tidur. Hal ini membuat Kinanti sangat dekat dengan Lik Semi.

3. Mencari Guru Sejati

Guru sejati yang dipatuhi tokoh Kinanti adalah Kakeknya yang bernama Sumpana. Dia selalu patuh kepada Sumpana, kakek yang mengasuhnya sejak kecil. Hal itu tercermin pada tokoh Kinanti yang disebut dalam cuplikan di bawah. Berikut kutipannya:

*“Eyang ora perlu semelang yen aku susah, sedhah, utawa rekasa. Kabeh kuwi malah nambahi kuwating batinku, Yang. Aku ora ringkih lan gampang nglokro. Ben wae aku weruh lan ngrasakake kasedhahan iku.”*Aku nyoba nuntasake apa sing dadi gembolaning atiku saengga aku nemokake rasa lega.

“Iya...Iya, Ndhuk. Eyang bisa ngerti karepmu. Kinanti mula putuku paling ayu.” Eyang ngucapake ukara iku, kaya nalika ngundang aku nalika SD, nanging saiki diucapake kanthi serius lan nandhes,” Lan aku percaya yen ayumu ora mung ing tata lair, nanging ayumu metu saka njero. Mula Eyang ngajab, arepa kowe ngerteni tumindak Ibumu sing nalisir saka paugeran, Kinanti ora bakal ngenut. Arepa banyu iku iline mudhun, nanging banyu liya kanggo ndhedher wijimu mujudake banyu suci. Katresnane kang tulus saka Bapakmu.”

“Eyang ora perlu sumelang, Yang,” kandhaku bacute, “Kacang mula ora bakal ninggalake lanjarane, nanging lanjaran sing dakanggo semendhe mujudake lanjaran sing dumadi saka pirang-pirang carang. Carang-carang iku nguwatake thukule si kacang, arepa ana carang siji sing kerambatan uler...” (Kinanti, 2015:135)

Kutipan tersebut dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia sebagai berikut:

“...Kakek tidak perlu khawatir jika aku susah, sedih, atau sakit. Semua itu justru menambah kuat hatiku, Kek. Aku tidak lemah dan mudah menyerah. Biarkan saja aku tahu dan merasakan kesedihan itu.” Aku mencoba menuntaskan apa yang menjadi uneg-uneg dalam hatiku.

“Iya..Iya, Nak. Kakek bisa mengerti maksudmu. Kinanti memang cucuku yang paling cantik.” Kakek mengucapkan kalimat itu, seperti ketika memanggilku waktu SD, tetapi sekarang diucapkan dengan serius dan tegas, “Dan aku percaya jika cantikmu bukan hanya di lahir, melainkan cantikmu berasal dari dalam. Maka Kakek berharap, walaupun kamu tahu perbuatan Ibumu yang bertentangan dengan aturan, Kinanti tidak akan terpengaruh. Walaupun air itu mengalirnya turun, tetapi air lain untuk menumbukan kamu merupakan air suci. Kasih sayang yang tulus dari Ayahmu.”



“Kakek tidak perlu khawatir, Kek,” kataku selanjutnya, “Kacang itu tidak meninggalkan tiangnya. Yang kubuat rambatan merupakan tiang yang tersusun dari berbagai dahan. Dahan-dahan itu menguatkan tumbuhnya si kacang, walaupun ada satu dahan yang dimakan ulat...” (Kinanti, 2015:135)

Kutipan di atas menceritakan tokoh Kinanti ketika dia mengetahui perbuatan buruk ibunya. Dia berusaha membuat dirinya tegar. Lalu dia dinasihati oleh Kakeknya, bahwa Kinanti tidak dibolehkan mengikuti jejak buruk ibunya. Diumpamakan air mengalir, air itu mengalirnya turun, tetapi air lain untuk menumbuhkan Kinanti merupakan air yang suci, yaitu kasih sayang dari Sujarwo, ayahnya Kinanti. Kinanti meyakinkan Kakeknya bahwa Kakek tidak perlu khawatir. Diumpamakan kacang memang tidak akan meninggalkan tiangnya, namun tiang yang dibuat sandaran adalah tiang yang tersusun dari berbagai dahan. Dahan-dahan itu menguatkan tumbuhnya si kacang, walaupun ada satu dahan yang dimakan ulat.

Uraian di atas merupakan penjelasan mengenai sikap tokoh Kinanti yang patuh kepada Kakeknya. Dia sadar mana yang baik dan mana yang kurang baik. Hal ini berkaitan dengan nilai religi yang digagas oleh Pakubuwana IV, khususnya perihal mencari guru sejati. Berikut adalah tembang macapat Dhandhanggula karya Pakubuwana IV pupuh keempat:

*Lamun sira anggeguru kaki, (Meskipun begitu jika kau berguru, Nak,
Amiliha manungsa kang nyata, (Pilihlah guru yang yang sebenarnya,
Ingang becik martabate, (Yang tinggi martabatnya,
Sarta kang wruh ing kukum, (Serta yang memahami hukum)
Kang ngibadah lan kang wirangi, (Yang rajin beribadah,
Sokur oleh wong tapa, (Syukur-syukur jika kau temukan seorang pertapa)
Ingang sampun mungkul, (Yang sudah mumpuni)
Tan mikir pawewehing liyan, (Dan tidak mengharap imbalan orang lain,
Iku pantes dipungurunana ugi, (Beliau pantas kau jadikan guru,
Sartane kawruhana. (Serta ketahuilah.)
(Serat Wulangreh, 2015:2)*

Tembang macapat tersebut menjelaskan tentang pencarian guru sejati. Diurakan bahwa guru sejati adalah guru yang tinggi martabatnya, yang memahami aturan hukum, yang rajin beribadah, atau seorang pertapa yang tidak mengharap imbalan jika ia bertindak. Orang yang memiliki kepribadian seperti itu pantas untuk dijadikan guru.



Pada kutipan novel di atas mengisahkan tokoh Kinanti sangat patuh kepada Kakeknya. Kakek Kinanti selalu menasihati agar Kinanti selalu berbuat baik, tidak mengikuti jejak ibu Kinanti yang kurang baik. Kakek Kinanti inilah yang dapat disebut sebagai guru bagi Kinanti. Kakek Kinanti yang bernama Sumpana itu adalah sosok yang tegar dan selalu berpegang kepada nilai-nilai dan aturan yang berlaku. Hal tersebut tertulis dalam novel *Kinanti* yang kutipannya sebagai berikut.

“...Yul, satemene apa ta sing mbokgoleki ing uripmu iki? Geneya kowe ora narima ing pandum? Kowe ngangsa lan ngaya, kanggo apa? Kanggo sapa?”

Hmm, kaping pira ukara ing dakrungu? Narima ing pandum sing kepriye? Aku ndhuwel neng omah, nyadhong pensiun?

“Aku biyen mula ora seneng marang kowe, nanging saiki kanggoku dudu seneng utawa ora seneng. Aku welas marang Kinanti, anakmu.” (Kinanti, 2015:119)

Kutipan tersebut dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia sebagai berikut:

“...Yul, sebenarnya apa yang kamu cari dalam hidupmu? Kenapa kamu tidak menerima apa yang kamu dapat? Kamu terlalu memaksakan, untuk apa? Untuk siapa?”

Hmm, sudah berapa kali kalimat itu kudengar? Menerima apa adanya yang bagaimana? Aku harus di dalam rumah menunggu gaji pensiun?

“Aku dulu memang tidak suka sama kamu, tetapi sekarang buatku bukan suka atau tidak suka. Aku kasihan sama Kinanti, anakmu..”. (Kinanti, 2015: 119)

Percakapan tersebut terjadi antara Yulia, ibunya Kinanti dengan Sumpana, Kakek Kinanti. Sumpana menasihati Yulia agar dia tidak seenaknya pergi berhari-hari tanpa ada alasan yang jelas. Sumpana tidak suka dengan sikap Yulia itu. Dalam kutipan di atas Sumpana berpegang teguh kepada norma-norma yang berlaku. Dengan nasihat-nasihatnya, beliau termasuk orang yang tepat dijadikan guru sejati bagi Kinanti. Jadi, guru sejati di sini bukan arti harfiah, melainkan bersifat umum, yakni orang yang bijaksana.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tokoh utama memiliki karakter: kedirian, sikap batin, dan mencari guru sejati. Tokoh utama dapat menjadi gambaran tentang budaya, norma, dan adat-istiadat Jawa. Novel ini layak



digunakan sebagai materi ajar di sekolah. Novel ini memuat nilai-nilai luhur sebagai wujud karakter bangsa Indonesia pada umumnya, dan masyarakat Jawa pada khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, A. & Setiana, L. N. (2016). Karakter Tokoh dalam Novel *Langit Mekah Berkabut Merah* Karya Geidurrahman Al-Mishry Berbasis Nilai-Nilai Karakter Religius dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di Madrasah Aliyah. *Jurnal Refleksi Edukatika*, 7(1), 78-83.
- Endraswara, S. (2003). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Endraswara, S. (2015). *Etnologi Jawa*. Yogyakarta: CAPS.
- Hermawan, A. (2015). Unsur Intrinsik Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata Sebagai Alternatif Bahan Ajar Membaca di SMP. *Riksa Bahasa* 1(2), 146-152.
- Minderop, A. (2011). *Psikologi Sastra Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, J. L. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurdiyantoro, B. (2007). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pratiwi, M. W. (2015). *Kinanthi*. Yogyakarta: Azzagrafika.
- Ratna, N. K. (2012). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryabrata, S. (1990). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali.
- Wellek, R. & Warren, D. (1990). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.